

Pengaruh Jenis Kelamin dan Pekerjaan Orang Tua terhadap Motivasi Belajar PJOK Siswa Sekolah Menengah Atas

Yudiansyah¹, Reno Siska Sari², Anangga Widya Pradipta³

Program Studi Pendidikan Jasmani Kesehatan & Rekreasi

Yudiyudianya1@gmail.com¹ renosiskasari@uibu.ac.id² ananggawidya@uibu.ac.id³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan motivasi belajar Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK) siswa SMA di Malang berdasarkan jenis kelamin dan pekerjaan orang tua. Penelitian ini menggunakan desain deskriptif komparatif dengan melibatkan 103 siswa kelas XI sebagai sampel penelitian yang dipilih secara representatif. Data motivasi belajar PJOK diperoleh melalui penyebaran kuesioner menggunakan skala Likert yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya, sedangkan data jenis kelamin dan pekerjaan orang tua diperoleh dari bagian Tata Usaha sekolah sebagai data pendukung. Analisis data dilakukan menggunakan statistik deskriptif untuk menggambarkan tingkat motivasi belajar siswa secara umum, serta statistik inferensial untuk menguji hipotesis penelitian melalui teknik two-way ANOVA. Hasil analisis menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan dalam motivasi belajar PJOK siswa berdasarkan jenis kelamin maupun pekerjaan orang tua (PNS, petani, dan wiraswasta) ($p > 0.05$). Selain itu, tidak ditemukan interaksi antara kedua variabel tersebut dalam memengaruhi motivasi belajar siswa ($p > 0.05$). Temuan ini mengindikasikan bahwa motivasi belajar PJOK lebih dipengaruhi oleh faktor internal siswa serta kualitas lingkungan pembelajaran. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa jenis kelamin dan pekerjaan orang tua bukan merupakan faktor pembeda utama dalam motivasi belajar PJOK siswa SMA di Malang.

Kata kunci: *hasil belajar; motivasi belajar; pjok; jenis kelamin; pekerjaan orang tua*

1. Pendahuluan

Motivasi belajar merupakan fondasi utama dalam keberhasilan proses pembelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK) (Setiawandi & Marlina, 2025). Secara filosofis, penyelenggaraan pendidikan di Indonesia berlandaskan pada amanat Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menegaskan bahwa pendidikan bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, sehat, berilmu, cakap, kreatif, dan bertanggung jawab (Noor, 2018). Dalam konteks ini, PJOK memiliki peran strategis dalam membentuk aspek kesehatan jasmani, keterampilan motorik, serta karakter siswa secara holistik. Oleh karena itu, motivasi belajar menjadi elemen esensial yang mendorong keterlibatan aktif siswa dalam mencapai tujuan pendidikan tersebut.

Secara teoritis, motivasi belajar dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal mencakup karakteristik individu seperti jenis kelamin, yang dalam berbagai kajian menunjukkan adanya perbedaan minat, kepercayaan diri, dan preferensi aktivitas fisik antara siswa laki-laki dan perempuan (Lestari et al., 2024; Siregar et al., 2026). Sementara itu, faktor eksternal salah satunya adalah pekerjaan orang tua yang mencerminkan kondisi sosial ekonomi serta pola dukungan terhadap proses belajar anak (Darmawan et al., 2026; Harianti & Amin, 2016). Perspektif *self-determination theory* menjelaskan bahwa dukungan lingkungan, khususnya keluarga, berperan penting dalam membentuk motivasi intrinsik siswa (Athallah & Miftachul'Ilmi, 2026; Syahidah et al., 2025), termasuk dalam pembelajaran PJOK.

Secara empiris, realitas di lapangan menunjukkan bahwa motivasi belajar PJOK siswa SMA masih bervariasi. Sebagian siswa menunjukkan partisipasi aktif dan antusias, sementara sebagian lainnya cenderung pasif. Variasi ini diduga berkaitan dengan latar belakang individu dan keluarga, termasuk jenis kelamin serta pekerjaan orang tua. Namun, kajian yang mengintegrasikan kedua variabel tersebut secara simultan dalam konteks PJOK masih terbatas, khususnya pada siswa SMA di Malang.

Berdasarkan uraian tersebut, rumusan masalah penelitian ini adalah: (1) apakah jenis kelamin berpengaruh terhadap motivasi belajar PJOK; (2) apakah pekerjaan orang tua berpengaruh terhadap motivasi belajar PJOK; dan (3) apakah kedua variabel tersebut berpengaruh secara simultan terhadap motivasi belajar PJOK siswa SMA di Malang. Adapun tujuan penelitian ini adalah menganalisis pengaruh masing-masing variabel serta pengaruh simultan terhadap motivasi belajar PJOK siswa SMA.

2. Kajian Pustaka dan pengembangan hipotesis

Kajian teori dalam penelitian ini menitikberatkan pada konsep motivasi belajar dalam konteks Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK), serta faktor-faktor yang memengaruhinya, yaitu jenis kelamin dan pekerjaan orang tua. Motivasi belajar menurut Sardiman adalah keseluruhan daya penggerak dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, menjamin keberlangsungan, serta memberikan arah pada aktivitas belajar (Cahyono et al., 2022; Laka et al., 2020). Dalam pembelajaran PJOK, motivasi memiliki peran strategis karena tidak hanya berkaitan dengan aspek kognitif, tetapi juga dengan keterlibatan aktif siswa dalam aktivitas fisik, penguasaan keterampilan gerak, serta pembentukan sikap positif terhadap olahraga dan gaya hidup sehat. Tinggi-rendahnya motivasi belajar akan sangat menentukan kualitas proses dan hasil pembelajaran PJOK.

Secara teoritis, Edward L. Deci dan Richard M. Ryan melalui *Self-Determination Theory* menjelaskan bahwa motivasi individu dipengaruhi oleh pemenuhan tiga kebutuhan dasar psikologis, yaitu otonomi, kompetensi, dan keterhubungan (Abu & Sholihah, 2024; Nurihsan & Dahlan, 2026; Rahma, 2024). Ketiga kebutuhan ini menjadi fondasi terbentuknya motivasi intrinsik yang kuat pada diri siswa. Lingkungan keluarga sebagai faktor eksternal memiliki peran penting dalam mendukung atau menghambat pemenuhan kebutuhan tersebut. Dalam hal ini, pekerjaan orang tua dapat mencerminkan kondisi sosial ekonomi, pola asuh, serta tingkat perhatian dan dukungan terhadap aktivitas belajar dan olahraga anak, sehingga secara tidak langsung memengaruhi motivasi belajar siswa.

Selain itu, faktor jenis kelamin juga berkontribusi terhadap perbedaan motivasi belajar (Irmania et al., 2022; Zhelina & Heryanjung et al., 2021; Oktaviani & Dewi, 2021). Perbedaan gender dapat memengaruhi minat, kepercayaan diri, dan preferensi siswa terhadap aktivitas tertentu, termasuk dalam PJOK (Yanuari et al., 2026). Siswa laki-laki cenderung lebih aktif dalam aktivitas fisik kompetitif, sedangkan siswa perempuan menunjukkan kecenderungan yang lebih selektif dan mempertimbangkan aspek kenyamanan. Oleh karena itu, pemahaman terhadap interaksi faktor internal dan eksternal ini menjadi penting untuk menjelaskan variasi motivasi belajar PJOK pada siswa SMA serta sebagai dasar dalam merancang pembelajaran yang lebih adaptif dan inklusif.

3. Metode Penelitian

Data motivasi belajar Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK) dalam penelitian ini dikumpulkan melalui penyebaran kuesioner yang terdiri atas 35 butir pernyataan menggunakan skala Likert yang dirancang untuk mengukur tingkat motivasi belajar siswa secara komprehensif. Instrumen tersebut mencakup indikator motivasi intrinsik dan ekstrinsik yang relevan dengan konteks pembelajaran PJOK di sekolah menengah atas. Sementara itu, data mengenai jenis kelamin dan pekerjaan orang tua diperoleh melalui dokumentasi resmi dari bagian Tata Usaha sekolah. Sampel penelitian berjumlah 103 siswa kelas XI SMA di Malang yang terdiri atas 57 siswa laki-laki dan 46 siswa perempuan. Analisis data dilakukan melalui dua tahapan. Tahap pertama menggunakan statistik deskriptif untuk memperoleh gambaran umum data berupa nilai rata-rata, standar deviasi, skor maksimum, dan skor minimum. Selanjutnya, untuk menguji hipotesis penelitian terkait perbedaan motivasi belajar berdasarkan jenis kelamin dan pekerjaan orang tua, digunakan analisis statistik inferensial melalui teknik two-way analysis of variance (ANOVA).

4. Hasil dan Pembahasan

Berikut disajikan tabel dan gambar yang merupakan hasil analisis data dalam penelitian ini. Penyajian ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang jelas dan sistematis mengenai temuan penelitian, sehingga memudahkan pembaca dalam memahami hasil yang diperoleh secara komprehensif serta mendukung interpretasi pada pembahasan selanjutnya.

4.1. Tabel

Tabel 4.1. Rangkuman deksripsi data penelitian

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Jenis kelamin	103	1.00	2.00	1.44	.49957
Pekerjaan	103	1.00	3.00	1.83	.71534
Motivasi belajar	103	82.00	171.00	141.13	16.95
Valid N (listwise)	103				

Tabel 4.1 di atas menyajikan ringkasan hasil analisis statistik deskriptif terhadap variabel penelitian yang digunakan dalam studi ini. Berdasarkan hasil analisis, diketahui bahwa rata-rata (mean) skor motivasi belajar PJOK siswa SMA di Malang sebesar 141

dengan nilai standar deviasi sebesar 16,5, yang menunjukkan tingkat variasi data yang relatif moderat. Selain itu, diperoleh skor tertinggi (maksimum) sebesar 171 dan skor terendah (minimum) sebesar 82. Temuan ini memberikan gambaran umum mengenai sebaran data motivasi belajar siswa dalam pembelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK), sehingga dapat menjadi dasar dalam interpretasi hasil analisis lanjutan

Tabel 4.2. Pengujian Homogenitas

Levene's Test of Equality of Error Variances^{a,b}

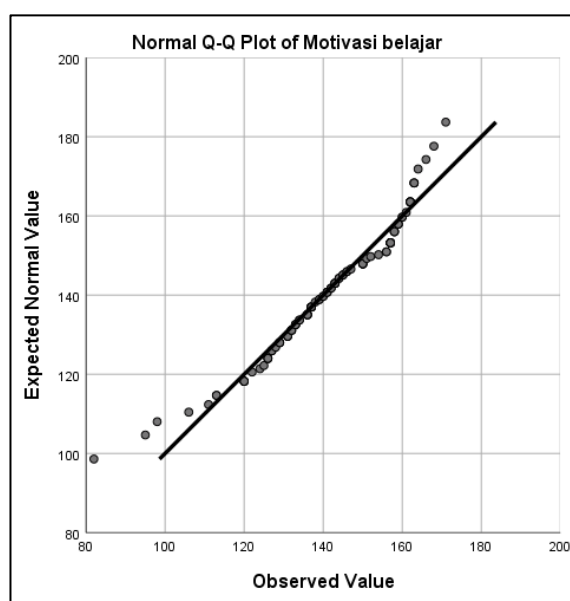
	Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Motivasi belajar Based on Mean	.388	5	97	.856
Based on Median	.349	5	97	.882
Based on Median and with adjusted df	.349	5	83.013	.882
Based on trimmed mean	.413	5	97	.839

Tests the null hypothesis that the error variance of the dependent variable is equal across groups.

a. Dependent variable: Motivasi belajar

b. Design: Intercept + Jenis_kelamin + Pekerjaan + Jenis_kelamin * Pekerjaan

Tabel 4.2 menyajikan hasil uji homogenitas varians sebagai prasyarat analisis dalam penelitian ini. Berdasarkan output uji *Based on Mean*, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,856. Nilai tersebut lebih besar dibandingkan dengan taraf signifikansi (α) 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa data penelitian memiliki varians yang homogen. Dengan demikian, asumsi homogenitas sebagai salah satu syarat dalam analisis statistik inferensial, khususnya penggunaan uji two-way ANOVA, telah terpenuhi. Hasil ini menunjukkan bahwa sampel yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari populasi dengan karakteristik varians yang relatif sama, sehingga analisis lanjutan dapat dilakukan secara tepat dan hasilnya dapat diinterpretasikan dengan tingkat kepercayaan yang memadai.



Gambar 4.1. Uji normalitas data penelitian menggunakan Q-Q Plot (Quantile-Quantile Plot)

Gambar 1 di atas menyajikan hasil uji normalitas data motivasi belajar Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK) siswa SMA di Malang menggunakan grafik Q-Q plot. Berdasarkan visualisasi tersebut, terlihat bahwa sebagian besar titik data berada di sepanjang garis diagonal, yang menunjukkan bahwa distribusi data cenderung mengikuti pola normal. Meskipun demikian, pada bagian ujung (ekstrem) terdapat beberapa titik yang sedikit menyimpang dari garis, namun penyimpangan tersebut masih dalam batas yang dapat ditoleransi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa data motivasi belajar siswa memenuhi asumsi normalitas sebagai salah satu prasyarat dalam analisis statistik inferensial.

Tabel 4.3. Pengujian Hipotesis Penelitian

Kelompok (Usia)	Std. Error	Sig	95% Confidence Interval	
			Lower Bound	Upper Bound
PNS dengan Petani	3.79	0.575	-9.67	5.39
PNS dengan Wirawasta	4.84	0.132	-2.25	16.96
Petani dengan Wirawasta	4.56	0.140	-4.43	5.55

Berdasarkan Tabel 4.3 di atas, seluruh nilai signifikansi (Sig.) pada uji perbandingan antarkelompok berada di atas taraf signifikansi (α) 0,05. Hal ini terlihat pada perbandingan antara kelompok orang tua berprofesi sebagai PNS dengan petani, PNS dengan wiraswasta, serta petani dengan wiraswasta, yang semuanya menunjukkan tidak adanya perbedaan yang signifikan. Selain itu, hasil analisis juga menunjukkan bahwa tidak terdapat interaksi yang signifikan antara variabel jenis kelamin dan pekerjaan orang tua terhadap motivasi belajar PJOK siswa SMA di Malang. Kedua variabel tersebut tidak memberikan pengaruh yang signifikan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan dalam motivasi belajar Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK) pada siswa SMA di Malang jika ditinjau berdasarkan jenis kelamin maupun pekerjaan orang tua, baik yang berprofesi sebagai PNS, petani, maupun wiraswasta. Temuan ini memberikan indikasi bahwa motivasi belajar siswa dalam konteks PJOK lebih dipengaruhi oleh faktor-faktor intrinsik dan lingkungan pembelajaran yang bersifat langsung, dibandingkan dengan karakteristik demografis seperti gender dan latar belakang pekerjaan orang tua.

Secara teoretis, hasil ini sejalan dengan perspektif teori motivasi yang dikemukakan dalam kerangka *Self-Determination Theory* (SDT), yang menekankan bahwa motivasi individu berkembang dari pemenuhan kebutuhan psikologis dasar, yaitu otonomi, kompetensi, dan keterhubungan (Nurihsan & Dahlan, 2026; Wadi & Mukminin, 2024). Dalam konteks pembelajaran PJOK, siswa yang merasa memiliki kendali atas aktivitas fisiknya, merasa mampu menyelesaikan tugas-tugas motorik, serta memiliki hubungan sosial yang positif dengan guru dan teman sebaya cenderung menunjukkan motivasi yang tinggi, terlepas dari jenis kelamin maupun latar belakang sosial ekonomi keluarganya.

Dengan demikian, perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan tidak secara otomatis menghasilkan perbedaan motivasi belajar apabila lingkungan pembelajaran mampu mengakomodasi kebutuhan psikologis tersebut secara merata.

Tidak ditemukannya perbedaan motivasi berdasarkan jenis kelamin juga dapat dijelaskan oleh perubahan paradigma dalam pendidikan jasmani modern yang semakin inklusif dan berorientasi pada partisipasi aktif seluruh siswa. Pendekatan pembelajaran yang menekankan kesenangan, keterlibatan, dan pengembangan keterampilan dasar gerak telah mengurangi stereotip bahwa aktivitas fisik lebih dominan pada laki-laki dibandingkan pada perempuan. Beberapa penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa ketika kesempatan, fasilitas, dan dukungan diberikan secara setara, siswa perempuan dapat menunjukkan tingkat motivasi yang sama, bahkan lebih tinggi, dibandingkan siswa laki-laki dalam pembelajaran PJOK (Adi et al., 2025; Nur et al., 2019; Sari et al., 2024). Hal ini menunjukkan bahwa faktor pedagogis memiliki peran yang lebih besar dibandingkan dengan faktor biologis dalam membentuk motivasi belajar.

Selanjutnya, tidak adanya perbedaan motivasi belajar berdasarkan pekerjaan orang tua mengindikasikan bahwa latar belakang sosial ekonomi yang direpresentasikan melalui jenis pekerjaan tidak secara langsung menentukan tingkat motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran PJOK. Meskipun secara umum literatur menyebutkan bahwa status sosial ekonomi dapat memengaruhi akses terhadap sumber daya pendidikan, dalam konteks PJOK berbasis aktivitas fisik di sekolah, pengaruh tersebut cenderung lebih kecil dibandingkan dengan mata pelajaran akademik lainnya. Hal ini karena pembelajaran PJOK lebih banyak berlangsung di lingkungan sekolah dengan fasilitas yang relatif sama bagi seluruh siswa, sehingga kesenjangan akses akibat perbedaan ekonomi dapat diminimalkan.

Selain itu, perkembangan teknologi informasi dan media sosial juga memungkinkan siswa dari berbagai latar belakang untuk memperoleh informasi dan inspirasi terkait aktivitas fisik dan olahraga secara lebih merata (Yulianto et al., 2025). Hal ini dapat meningkatkan minat dan motivasi belajar PJOK tanpa terlalu bergantung pada kondisi ekonomi keluarga. Di sisi lain, peran guru PJOK sebagai fasilitator dan motivator menjadi faktor kunci dalam membangun motivasi belajar siswa. Guru yang mampu menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan, memberikan umpan balik yang konstruktif, serta menyesuaikan materi dengan kebutuhan dan kemampuan siswa akan lebih berhasil dalam meningkatkan motivasi belajar dibandingkan dengan pengaruh faktor eksternal seperti pekerjaan orang tua.

Temuan penelitian ini juga mengindikasikan bahwa motivasi belajar PJOK bersifat multidimensional dan tidak dapat dijelaskan hanya dengan satu atau dua variabel demografis. Faktor-faktor seperti minat individu terhadap aktivitas fisik, pengalaman belajar sebelumnya, dukungan teman sebaya, serta kualitas interaksi antara guru dan siswa memberikan kontribusi yang lebih signifikan. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih komprehensif untuk memahami dan meningkatkan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran PJOK.

Implikasi dari hasil penelitian ini adalah pentingnya bagi pihak sekolah dan guru untuk lebih fokus pada pengembangan strategi pembelajaran yang mampu meningkatkan motivasi intrinsik siswa daripada terlalu menitikberatkan pada perbedaan latar belakang

siswa. Program pembelajaran yang variatif, penggunaan metode yang inovatif, serta pemberian kesempatan kepada siswa untuk berpartisipasi secara aktif dapat menjadi langkah efektif untuk meningkatkan motivasi belajar PJOK. Selain itu, penting juga untuk menciptakan lingkungan belajar yang suportif dan inklusif sehingga setiap siswa, tanpa memandang jenis kelamin maupun latar belakang keluarga, memiliki kesempatan yang sama untuk berkembang secara optimal.

5. Kesimpulan dan Keterbatasan

Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan dalam motivasi belajar PJOK siswa SMA di Malang jika ditinjau berdasarkan jenis kelamin maupun pekerjaan orang tua (PNS, petani, dan wiraswasta). Temuan ini mengindikasikan bahwa motivasi belajar siswa lebih dipengaruhi oleh faktor intrinsik dan kualitas lingkungan pembelajaran daripada faktor demografis. Peran guru dalam menciptakan pembelajaran yang inklusif, menarik, dan mendukung kebutuhan psikologis siswa menjadi kunci utama untuk meningkatkan motivasi belajar. Oleh karena itu, strategi pembelajaran yang berpusat pada siswa perlu terus dikembangkan untuk mengoptimalkan keterlibatan dan semangat belajar siswa dalam pembelajaran PJOK.

- [1] Abu, I., & Sholihah, M. (2024). Young Generation's Investment Motivation: Insights from a Self-Determination Theory Perspective. *Fundamental and Applied Management Journal*, 2(1), 7-15.
- [2] Adi, S., Soenyoto, T., Aliriad, H., & Utama, M. B. R. (2025). *Manajemen Aktivitas Fisik Siswa*. Cahya Ghani Recovery.
- [3] Athaullah, Z., & Miftachul'Ilmi, A. (2026). Dukungan Sosial Sebagai Sumber Motivasi Belajar: Studi Fenomenologi pada Siswa Kelas Khusus Olahraga. *JlIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 9(2), 2538-2547.
- [4] Cahyono, D. D., Hamda, M. K., & Prahastiwi, E. D. (2022). Pimikiran abraham maslow tentang motivasi dalam belajar. *TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan*, 6(1), 37-48.
- [5] Darmawan, D., Rizka, T. A., & Aini, D. N. (2026). Pengaruh Lingkungan Keluarga dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar Peserta didik di tingkat SMP. *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, 4(2), 1935-1951.
- [6] Harianti, R., & Amin, S. (2016). Pola asuh orangtua dan lingkungan pembelajaran terhadap motivasi belajar siswa. *Curricula: Journal of Teaching and Learning*, 1(2).
- [7] Imania, H., Latifah, M., & Yuliati, L. N. (2022). Kecemasan, efikasi diri akademik, motivasi belajar: Analisis jenis kelamin pada mahasiswa selama pandemi covid-19. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, 15(3), 251-263.
- [8] Laka, B. M., Burdam, J., & Kafiar, E. (2020). Role of parents in improving geography learning motivation in immanuel agung samofa high school. *Jurnal inovasi penelitian*, 1(2), 69-74.
- [9] Lestari, A., Oktavia, A., Saputro, E. W. A., Herlin, R., Azlan, N., Afriani, R., ... & Sari, E. P. (2024). *Psikologi pendidikan*. Penerbit Widina.
- [10] Noor, T. (2018). rumusan tujuan pendidikan nasional pasal 3 undang-undang sistem pendidikan nasional No 20 Tahun 2003. *Wahana Karya Ilmiah Pendidikan*, 2(01).

- [11] Nurihsan, J., & Dahlan, T. H. (2026). Dinamika Psiko-Sosial dalam Pendidikan Kesetaraan: Studi Pemenuhan Kebutuhan Dasar Psikologis. *Jurnal Riset Sosial Humaniora dan Pendidikan*, 5(1), 19-38.
- [12] Nur, L., Suherman, A., Subarjah, H., & Budiana, D. (2019). Physical education learning motivation: A Gender analysis. *Jurnal Pendidikan Jasmani Dan Olahraga*, 4(1), 8-13.
- [12] Oktaviani, K. C., & Dewi, D. K. (2021). Hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan motivasi belajar siswa sma x selama pembelajaran daring. *Character Jurnal Penelitian Psikologi*, 8(7), 70-80.
- [14] Rahma, R. S. (2024). Perilaku Belanja Webrooming Dalam Pemenuhan Kebutuhan Individu Dari Persepektif Self-Determination Theory. *Ekonis: Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 26(2).
- [15] Sari, D. A. K., Wiyanto, A., & Mujiono, E. (2024). Minat Peserta Didik Perempuan pada Pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan Di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Olahraga dan Kesehatan Indonesia (JOKI)*, 5(1), 17-25.
- [16] Setiawandi, S., & Marlina, Y. (2025). Pengaruh Status Gizi, Kebugaran Jasmani, Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar PJOK SD. *Assyifa: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 1(1), 58-68.
- [17] Siregar, K. E., Yusnidah, Y., Azizah, N., & Sawitri, R. (2026). *Psikologi Pendidikan: Memahami Siswa dan Proses Belajar Mengajar*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- [18] Syahidah, S., Neviyarni, N., & Nirwana, H. (2025). KONSEP DAN PENERAPAN MOTIVASI DALAM PEMBELAJARAN: TINJAUAN TEORETIS DAN IMPLIKASI DALAM BIMBINGAN KONSELING. *Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa*, 3(6), 600-606.
- [19] Wadi, H., & Mukminin, E. Z. (2024). Dukungan Interpersonal untuk Kebutuhan Psikologis Dasar dan Hubungannya Dengan Motivasi, Kesejahteraan, dan Kinerja: Analisis Meta. *HARAPAN: Jurnal Ilmu Kesehatan Dan Psikologi*, 1(2), 61-70.
- [20] Yanuari, L. P., Hidayat, Y., & Hidayat, T. (2026). Hubungan antara Self-Talk dengan Motivasi Belajar Pendidikan Jasmani berdasarkan Jenis Kelamin. *Sporta Saintika*, 11(1), 85-102.
- [21] Yulianto, E., Bayua, A. T., & Chan, A. A. S. (2025). Perkembangan Komunikasi Pendidikan Olahraga di Era Transformasi Digital. *Athena: Physical Education and Sports Journal*, 3(1), 63-75.
- [22] Zhelina, Z., & Hertinjung, W. S. (2021). *Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Motivasi Belajar Dan Perbedaan Motivasi Belajar Daring Mahasiswa Ditinjau Dari Jenis Kelamin* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).